

Analisis Perspektif Aliran Idealisme Dan Realisme Terhadap Pendidikan Islam

Salwa Rihadatul Aisy¹, Achmad Ghiyats Setiawan², Muhamad parhan³
salwaisyy@upi.edu, achmadsetiawan@upi.edu, parhan.mubamad@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Abstrak

Idealisme menekankan pentingnya pengembangan moral dan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut pandangan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengasah intelektualitas, tetapi juga harus membentuk karakter yang mulia, menanamkan nilai-nilai etis, dan mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih tinggi, baik secara spiritual maupun moral. Sebaliknya, realisme berfokus pada penanaman pengetahuan yang berakar pada realitas dunia fisik. Aliran ini menekankan pentingnya mempelajari dunia nyata dan fakta-fakta empiris sebagai dasar pendidikan, dengan tujuan menghasilkan individu yang mampu memahami, mengelola, dan berkontribusi secara langsung dalam kehidupan sosial dan material. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan mendasar antara idealisme dan realisme dalam konteks pendidikan Islam serta dampaknya terhadap pembentukan kurikulum dan praktik pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai karya ilmiah dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran idealisme lebih mengarah pada pendidikan yang bersifat transendental dan etis, di mana pembentukan moral dan spiritual menjadi inti. Sementara itu, realisme lebih menekankan pada fakta empiris dan keterampilan praktis. Kombinasi keduanya menawarkan pendekatan pendidikan Islam yang lebih holistik, yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan material dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan individu yang seimbang dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Kata Kunci: spiritual, kurikulum, praktik pendidikan.

Abstract

Idealism emphasizes the importance of moral and spiritual development as the primary goals of education. According to this view, education is not only aimed at sharpening intellectual abilities but also at shaping noble character, instilling ethical values, and preparing individuals for a higher form of life, both spiritually and morally. In contrast, realism focuses on the acquisition of knowledge grounded in

the realities of the physical world. This school of thought emphasizes the importance of studying the real world and empirical facts as the foundation of education, with the goal of producing individuals who are able to understand, manage, and directly contribute to social and material life. This study aims to explore the fundamental differences between idealism and realism in the context of Islamic education and their impact on curriculum development and educational practices. Using a qualitative approach through literature review, this research examines various scholarly works and relevant documents. The findings indicate that idealism tends to focus more on transcendental and ethical education, where moral and spiritual development is central. Meanwhile, realism places greater emphasis on empirical facts and practical skills. A combination of the two offers a more holistic Islamic education approach, capable of integrating spiritual, moral, and material aspects into the learning process, thus producing individuals who are balanced in various dimensions of life.

Keywords: spiritual, curriculum, educational practice

PENDAHULUAN

Filsafat idealisme memiliki latar belakang yang panjang dan rumit. Aliran ini bermula dari zaman kuno, dengan tokoh seperti Plato yang melihat dunia materi sebagai cerminan dari dunia ideal. Dalam pandangannya, dunia fisik hanya merupakan bayangan dari realitas sejati yang bersifat non-materi. Dalam konteks pendidikan, idealisme menekankan pengembangan jiwa dan pikiran manusia di atas aspek material. Dalam pendidikan, aliran ini berfokus pada pengembangan jiwa dan pikiran manusia yang dianggap lebih penting daripada aspek-aspek material. Plato menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membawa individu pada kesadaran akan kebenaran universal yang hanya dapat dicapai melalui pengembangan akal budi dan nilai-nilai etis.

Dalam perkembangannya, idealisme terus menginspirasi pemikir modern, termasuk Immanuel Kant yang menambahkan dimensi baru dengan menekankan pentingnya akal dalam memahami realitas (Zami, Hafizh, and Juwita 2024). Menurut Kant, pengetahuan manusia tidak sekadar hasil pengamatan dunia luar, melainkan juga konstruksi akal yang aktif dalam memproses dan menyusun pengalaman inderawi. Pandangan ini mempengaruhi konsep pendidikan yang tidak hanya melihat pembelajaran sebagai penerimaan informasi, tetapi sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Zami et al., 2024). Dalam konteks ini, idealisme mengajak pendidik untuk membina peserta didik menjadi individu yang sadar akan nilai-nilai moral dan

spiritual, dengan tujuan akhir mencapai kesempurnaan jiwa. Pendidik berfungsi sebagai pengembang potensi spiritual peserta didik, bertujuan menciptakan individu yang berkepribadian mulia dengan tingkat kehidupan rohani yang lebih tinggi dan ideal (Syihabuddin et al. 2023).

Tokoh lain seperti George Berkeley memperkenalkan konsep "Esse est percipi" atau "ada karena dipersepsi," yang menegaskan bahwa realitas sejati hanya ada dalam persepsi. Artinya, dunia luar hanya dapat dipahami melalui kesadaran individu, dan hal ini relevan dalam pendidikan yang mementingkan pengembangan kesadaran diri dan jiwa. Idealisme, melalui pendekatan ini, menekankan bahwa pendidikan harus lebih berorientasi pada pengembangan akal dan spiritualitas daripada hanya pada aspek-aspek empiris (Hasanah and Sukri 2023; Muslimin 2023). Sebaliknya, aliran filsafat realisme menawarkan pandangan yang berbeda dengan menekankan eksistensi dunia nyata yang independen dari persepsi manusia.

Realisme berakar pada pemahaman bahwa dunia material dan empiris memiliki realitas objektif yang dapat diobservasi dan dipelajari melalui pengalaman langsung. Dalam pendidikan, realisme mendorong pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengamatan dan eksperimen. Pendekatan ini menganggap bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk berhadapan langsung dengan dunia nyata dan memahaminya secara objektif. Meskipun realisme memiliki peranan signifikan dalam pendidikan, idealisme tetap menjadi salah satu aliran dominan dalam konteks pendidikan Islam (Aminah and Sya'bani 2023).

Pendidikan Islam, yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sangat menekankan pengembangan akal budi dan spiritualitas. Ajaran Islam mengarahkan manusia untuk mencapai derajat kesempurnaan jiwa dan menjadi individu yang memiliki kepribadian mulia. Implementasi idealisme dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam kurikulum yang menitikberatkan pada ilmu-ilmu spiritual dan pengembangan akal. Sedangkan penerapan realisme dalam pendidikan Islam terlihat dalam pengajaran ilmu-ilmu eksakta seperti sains dan matematika, di mana peserta didik diajak untuk mempelajari ciptaan Allah melalui pendekatan empiris, sehingga mereka dapat menghargai kebesaran Sang Pencipta melalui pemahaman yang objektif terhadap dunia

fisik. Dengan demikian, idealisme dan realisme dalam pendidikan Islam berjalan seiring, di mana idealisme lebih berperan dalam membentuk jiwa dan moralitas, sementara realisme membantu peserta didik memahami dunia fisik dan hukum-hukumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fundamental antara kedua aliran filsafat tersebut dalam konteks pendidikan Islam, serta bagaimana perpaduan keduanya dapat berkontribusi pada pembentukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Penelitian sebelumnya yang mendukung pentingnya pendekatan idealisme dalam pendidikan Islam, seperti penelitian oleh Muhammad Alifkhan dengan berjudul "Perspektif Filsafat Konsep Nilai Idealisme dalam Pendidikan Islam" menunjukkan bahwa idealisme memainkan peran kunci dalam membentuk moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam dipandang sebagai sarana pengembangan jiwa dan kesadaran moral. Temuan ini mendukung fokus penelitian kami tentang bagaimana idealisme, melalui pengembangan akal budi dan nilai-nilai etis, dapat membentuk individu yang lebih sadar akan tujuan spiritual mereka. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa dengan judul "Aliran-aliran Dalam Pendidikan Perspektif Filsafat" menekankan pentingnya realisme dalam pengajaran ilmu-ilmu eksakta, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman objektif mengenai dunia fisik. Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian kami dalam melihat bagaimana realisme membantu peserta didik memahami alam semesta secara empiris melalui ajaran Islam.

Perbedaan utama atau kesenjangan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan gabungan antara idealisme dan realisme yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada satu aliran filsafat saja, sementara penelitian ini ingin menggali bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat berfungsi secara sinergis dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang seimbang, di mana idealisme berfokus pada aspek spiritual dan moral, sedangkan realisme pada aspek empiris dan praktis. Peneliti ingin meneliti ini karena dalam pendidikan Islam, masih ada tantangan untuk menemukan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan intelektual. Dengan memahami interaksi antara idealisme dan realisme, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang kurikulum dan metode pendidikan yang lebih efektif bagi peserta didik di era modern.

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan memahami perbedaan mendasar antara kedua aliran filsafat tersebut, khususnya dalam hal tujuan, metode, dan pendekatan pendidikan. Dengan menganalisis konsep idealisme yang menekankan pentingnya pengembangan moral dan spiritual, serta realisme yang berfokus pada pengajaran pengetahuan berbasis realitas empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana kedua pendekatan ini mempengaruhi kurikulum, metode pengajaran, dan praktik pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana perpaduan antara idealisme dan realisme dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang, yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik dalam konteks pendidikan Islam.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam terhadap konsep dan gagasan yang terkandung dalam aliran idealisme dan realisme terkait pendidikan Islam. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk karya-karya filsafat pendidikan yang berfokus pada idealisme dan realisme, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer. Literatur yang dianalisis meliputi karya para filsuf seperti Plato, Aristoteles, dan Immanuel Kant untuk memahami pandangan idealisme dan realisme, serta tulisan-tulisan para pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pendidikan dalam Islam. Selain itu, literatur pendidikan Islam modern, jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta disertasi yang membahas filsafat pendidikan dalam konteks Islam, baik dari sudut pandang moral-spiritual maupun empiris-praktis, juga dijadikan bahan kajian. Melalui metode ini, penelitian dapat mengungkapkan perbedaan dan kesamaan kedua aliran filsafat tersebut serta relevansinya dalam pembentukan kurikulum dan praktik pendidikan Islam yang holistik dan berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Idealisme Terhadap Pendidikan Islam

Idealisme adalah aliran filsafat yang menempatkan jiwa, pikiran, atau ruh di atas aspek material. Dalam pendidikan, idealisme menitikberatkan pada pengembangan potensi spiritual dan intelektual manusia. Salah satu pokok pemikiran utama idealisme adalah bahwa Tuhan dianggap sebagai ide tertinggi, sumber segala kebenaran dan realitas di alam semesta (Chaeratunnisa, Sari, and Hidayat 2024). Dunia dipahami sebagai totalitas yang mencakup dimensi material dan spiritual, dengan kenyataan sejati bersifat spiritual, tidak selalu terlihat secara fisik. Manusia diyakini memiliki roh yang lebih penting daripada aspek material, sehingga pengembangan spiritualitas dianggap esensial dalam pembentukan individu yang berkepribadian mulia. Pengetahuan, menurut idealisme, muncul dari pengalaman jiwa manusia dan diperoleh melalui pemikiran serta refleksi mendalam (Alifkhan and El-Yunusi 2023).

Dalam konteks pendidikan, idealisme bertujuan membentuk manusia berkepribadian mulia dengan kehidupan rohani yang tinggi, yang dicapai melalui pengembangan akal dan spiritualitas (Mugiarto et al., 2021). Implementasi pemikiran idealisme dalam pendidikan Islam selaras dengan tujuan menciptakan individu berkepribadian mulia dan taraf kehidupan rohani yang ideal. Kurikulum dan metode pembelajaran harus difokuskan pada pengembangan akal dan spiritualitas, dengan materi yang mendorong terbentuknya akhlak islami seperti keikhlasan, tawakal, dan kesabaran. Peserta didik dipandang sebagai individu dengan potensi spiritual yang harus dikembangkan, sementara pendidik berperan sebagai pengarah dan motivator dalam proses pembelajaran, guna menghasilkan manusia dengan kepribadian yang mulia dan kehidupan rohani yang lebih tinggi (Nashihudin and Azizah 2023).

Pandangan Plato tentang idealisme dalam pendidikan sangat berpengaruh, terutama melalui konsepnya tentang dunia ide. Plato berpendapat bahwa dunia fisik hanyalah bayangan dari realitas yang lebih tinggi, yaitu dunia ide yang sempurna dan kekal (Wibowo 2014). Pendidikan, menurut Plato, harus mengarahkan manusia pada pengenalan kebenaran universal yang ada di dunia ide ini. Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan Plato dapat dihubungkan dengan konsep pengembangan akal dan

spiritualitas, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada hal-hal materi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran akan nilai-nilai moral dan kebenaran ilahiah.

Immanuel Kant, sebagai pemikir idealisme modern, menekankan peran akal dalam memahami realitas. Kant mengajarkan bahwa realitas tidak hanya bisa dipahami melalui indra, tetapi juga melalui struktur akal yang aktif membentuk pengalaman. Ini relevan dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akal untuk memahami ajaran agama secara rasional. Kant juga mendorong pendidikan yang mengembangkan kebebasan moral, di mana individu diarahkan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral universal, yang selaras dengan ajaran Islam tentang etika dan tanggung jawab moral individu di hadapan Allah.

Sementara itu, Ibnu Sina (Avicenna), seorang filsuf dan ilmuwan Muslim, mengembangkan pandangan idealisme yang memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Bagi Ibnu Sina, akal memainkan peran penting dalam memahami kebenaran, baik yang bersifat material maupun spiritual (Dahlan 2019). Dalam pendidikan Islam, Ibnu Sina mendorong pengembangan intelektual dan spiritual secara seimbang, di mana pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada pengenalan akan Allah sebagai kebenaran tertinggi, serupa dengan tujuan idealisme Plato. Ibnu Sina melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan akhlak mulia dan mencapai kesempurnaan manusia (insan kamil), yang sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Berdasarkan perspektif idealisme terhadap pendidikan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Plato, Immanuel Kant, dan Ibnu Sina, menekankan pentingnya pengembangan akal dan spiritualitas sebagai jalan untuk memahami kebenaran yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, idealisme ini sejalan dengan tujuan utama untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran moral, dan memahami nilai-nilai ilahiah. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada pengembangan potensi jiwa menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah.

Implementasi Idealisme dalam Pendidikan Islam

Idealisme dalam filsafat pendidikan berfokus pada pengembangan akal dan spiritualitas, di mana tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Alifkhan and El-Yunusi

2023). Filsafat ini menekankan pentingnya nilai-nilai abstrak, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan, yang harus diinternalisasi oleh peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga sebagai proses yang membentuk karakter dan mengarahkan individu untuk mencapai kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat idealisme ini diterapkan dengan mengutamakan nilai-nilai agama yang mendorong pengembangan moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya mencakup pelajaran akademis, tetapi juga berfokus pada pembinaan akhlak dan jiwa yang bertujuan membentuk insan kamil atau manusia sempurna.

Nilai-nilai abstrak seperti kebenaran (*al-haqq*), keindahan (*al-jamal*), dan kebaikan (*al-ma'ruf*) yang ditekankan dalam idealisme, diinternalisasi dalam setiap aspek pengajaran, baik melalui pengajaran Al-Qur'an, hadits, maupun mata pelajaran umum yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, idealisme dalam pendidikan mendorong pembelajaran berbasis refleksi dan kontemplasi, di mana peserta didik dilatih untuk berpikir secara mendalam tentang tujuan hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan mereka dengan Tuhan (Chaeratunnisa, Sari, and Hidayat 2024). Contoh nyata penerapannya adalah pengajaran Al-Qur'an dan hadits yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam serta menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti menjaga lingkungan atau membantu sesama.

Di bawah pengaruh idealisme, kurikulum pendidikan Islam berupaya menciptakan harmoni antara ilmu duniawi dan pengetahuan spiritual, membentuk individu yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia fisik, tetapi juga memiliki pandangan hidup yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa pendidikan tidak sekadar untuk kepentingan materi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi dan abadi melalui pengamalan ajaran agama. Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dengan perspektif idealisme menekankan pada integrasi antara pendidikan akademik dan pengembangan karakter spiritual serta moral peserta didik (Kusnandi 2017). Dalam konteks ini, idealisme

menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan kemampuan rasional dan moral siswa, serta menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama.

Kurikulum yang dikembangkan seharusnya mencakup materi yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan kritis, serta memberikan kesempatan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam konteks ini sangat penting, mereka diharapkan menjadi teladan dalam moral dan pengetahuan, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide-ide. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam dari perspektif idealisme tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter mulia, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan menentukan metode pembelajaran yang efektif (Brutu and Annur 2023).

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang berbasis idealisme berfokus pada pengembangan akal, spiritualitas, dan karakter siswa, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika (Razali and Asrul 2024). Salah satu metode yang efektif adalah pembelajaran berbasis refleksi, di mana siswa diajak untuk merenungkan konsep-konsep abstrak, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan reflektif, siswa tidak hanya mengembangkan pemikiran kritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan tindakan mereka.

Pembelajaran tematik juga menjadi metode penting dalam pendidikan berbasis idealisme, dimana berbagai disiplin ilmu diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang holistik (Umam 2018). Misalnya, dalam pengajaran tema keadilan sosial, siswa belajar tentang nilai-nilai keadilan dalam Al-Qur'an sambil menjelajahi konsep-konsep keadilan dalam sains, sejarah, dan sosiologi. Metode ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara berbagai bidang ilmu dengan ajaran agama, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Di samping itu, metode diskusi menjadi alat yang efektif untuk me1ngajak siswa berpikir kritis dan mendalam mengenai berbagai isu moral dan etika. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk berbagi pandangan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengembangkan argumen berdasarkan prinsip-prinsip idealisme yang telah mereka pelajari. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dimana siswa dapat saling belajar dan berkolaborasi dalam memahami makna hidup dan tanggung jawab mereka sebagai individu yang berakhlak mulia. Melalui metode ini, pendidikan tidak hanya menjadi proses akademis, tetapi juga sarana untuk merenungkan makna kehidupan dan peran individu dalam menciptakan dunia yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, idealisme dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan adalah jalan menuju pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan spiritualitas yang kuat.

Perspektif Realisme dalam Pendidikan Islam

Realisme adalah salah satu aliran filsafat yang berpendapat bahwa dunia materi merupakan sesuatu yang nyata dan benar-benar ada, terlepas dari persepsi tau pandangan subjektif manusia (Budiarti, Rahmadani, and Fauziati 2023). Para pemikir realis meyakini bahwa objek-objek fisik yang ada di sekitar kita memiliki eksistensi yang independen, baik kita mengamatinya atau tidak. Dalam konteks filsafat pendidikan, realisme berfokus pada penanaman pengetahuan berdasarkan kenyataan yang ada, di mana pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memahami dan menguasai dunia nyata secara objektif. Salah satu pokok pemikiran utama realisme adalah bahwa pengetahuan adalah gambaran atau cerminan yang benar dari realitas yang ada (Bella, Utama, and Wibawa 2021). Pengetahuan dianggap sebagai representasi yang akurat dari apa yang ada dalam alam nyata, bukan sekadar hasil dari konstruksi mental atau subjektivitas manusia. Dalam pandangan realisme, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan dunia fisik, dan pengetahuan tersebut bersifat objektif serta dapat diverifikasi. Oleh karena itu, realitas eksternal dianggap sebagai dasar dari semua pengetahuan, bukan ide atau persepsi subjektif.

Realisme tidak hanya mengakui keberadaan dunia fisik, tetapi juga dunia rohani. Bagi para realis, dunia nyata mencakup dua aspek: material dan spiritual (Khaerunnisa et

al. 2024). Aspek material meliputi hal-hal yang dapat diindera seperti benda-benda fisik, sedangkan aspek spiritual mencakup nilai-nilai moral, etika, dan jiwa manusia. Meskipun realisme lebih menekankan pentingnya dunia fisik sebagai sumber utama pengetahuan, mereka juga mengakui bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pembentukan karakter dan moralitas.

Dalam pandangan realisme, pendidikan dianggap lebih penting dibandingkan sekadar pengajaran (Isnaintri, Faidhotuniam, and Yuhana 2023). Pengajaran biasanya hanya mencakup transfer pengetahuan dari guru ke murid, sedangkan pendidikan dalam pandangan realis lebih luas, yaitu mengembangkan semua aspek kemampuan manusia. Pendidikan yang baik harus mencakup pengembangan intelektual, moral, dan fisik. Para realis percaya bahwa pendidikan harus membantu individu mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai realitas yang ada, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Tujuan akhir pendidikan adalah membentuk individu yang mampu berinteraksi dengan dunia nyata secara efektif dan bertanggung jawab. Adapun beberapa perspektif realisme terhadap pendidikan menurut beberapa tokoh filsafat, termasuk Aristoteles, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun.

Aristoteles, murid Plato, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran realisme dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya pengamatan dan pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan. Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mengembangkan potensi individu melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kristanti 2022). Ia menganggap bahwa pendidikan tidak hanya tentang penguasaan teori, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan realitas. Dalam pandangannya, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Al-Ghazali, seorang pemikir Muslim terkemuka, memadukan elemen realisme dengan teologi Islam. Dalam karyanya, *Ihya' Ulum al-Din*, ia menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan moral dan spiritual.

Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan harus mencakup aspek duniawi dan ukhrawi (Safitri et al. 2021). Dalam pandangannya, pengetahuan yang diperoleh harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebaikan dan keadilan.

Pendidikan, menurut Al-Ghazali, tidak hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filsuf sosial, dikenal dengan teorinya tentang dinamika sosial dan pendidikan. Dalam karyanya, *Muqaddimah*, ia berargumen bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Ia percaya bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan harus berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan situasi sosial. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangannya haruslah realistis dan adaptif terhadap konteks yang ada (Damayanti and Sari 2024).

Perspektif realisme dalam pendidikan yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh filsafat seperti Aristoteles, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan aplikasi praktis dalam konteks kehidupan nyata. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Implementasi Realisme dalam Pendidikan Islam

Realisme dalam filsafat pendidikan berfokus pada pemahaman bahwa dunia nyata, baik fisik maupun sosial, adalah sesuatu yang harus dihadapi dan diadaptasi oleh individu (Yusuf et al. 2023). Pengetahuan diperoleh melalui interaksi dengan realitas objektif, dan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata dengan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Jika prinsip-prinsip realisme ini diterapkan dalam pendidikan Islam, terdapat keselarasan yang kuat dengan tujuan Islam untuk membentuk individu yang mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan duniawi serta menjalankan tanggung jawab sosialnya.

Dalam pendidikan Islam, realisme dapat diterapkan dengan menekankan pentingnya pengajaran yang sesuai dengan dunia nyata. Realisme mengajarkan bahwa pendidikan harus mengarah pada pemahaman tentang dunia fisik dan sosial serta bagaimana berinteraksi dengannya secara efektif. Pendidikan Islam yang berlandaskan

realisme mempersiapkan individu untuk memahami dan mengatasi tantangan hidup sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Implementasi realisme dalam tujuan pendidikan Islam menekankan bahwa peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan yang relevan dan aplikatif, sesuai dengan kebutuhan zaman. Ini meliputi pendidikan keterampilan praktis, teknologi, dan ilmu pengetahuan alam, yang semuanya membantu siswa untuk menavigasi realitas dunia modern sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Misalnya, dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, pendidikan berbasis realisme mengajarkan siswa bagaimana mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan moralitas Islam, sehingga mereka mampu mengambil bagian dalam perkembangan masyarakat tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Realisme juga menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kehidupan sosial. Dalam konteks Islam, tanggung jawab sosial adalah salah satu pilar utama pendidikan, di mana setiap individu diharapkan mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi (Kalsum et al. 2024). Implementasi realisme dalam pendidikan Islam mendorong pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas sosial, seperti memahami isu-isu ekonomi, politik, dan lingkungan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan realis dalam Islam juga mengajarkan siswa untuk memahami konsep keadilan sosial, kerja sama, dan solidaritas, yang semuanya merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial dalam Islam. Dengan pendekatan realistik, siswa diajarkan untuk melihat masalah-masalah sosial secara objektif dan mencari solusi praktis yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya, pendidikan yang berorientasi pada realisme akan mempersiapkan siswa untuk memahami masalah kemiskinan dan ketidakadilan serta mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan nyata, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui zakat atau menjadi bagian dari inisiatif sosial di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi realisme dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang komprehensif dan metode pengajaran yang efektif. Kurikulum yang baik tidak hanya memuat disiplin ilmu pengetahuan, tetapi juga

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam (Brutu and Annur 2023). Hal ini sangat penting untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang relevan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Kurikulum dalam pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip realisme harus mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan alam, matematika, humaniora, dan ilmu sosial. Setiap disiplin ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap dunia mereka.

Kurikulum pendidikan Islam yang berbasis realisme tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam (Qur and Noviani 2020). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial harus tertanam dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dalam Islam. Hal ini akan menciptakan kesadaran pada siswa tentang hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dan aplikasi praktisnya dalam konteks moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk karakter dan integritas individu. Integrasi nilai-nilai ini membantu siswa untuk tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam berperilaku dan mengambil keputusan.

Kurikulum berbasis realisme yang mengedepankan pengalaman nyata dan aplikasi praktis akan mengarahkan penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif (Jannah and Tamam 2024). Dalam konteks pendidikan agama Islam berbasis realisme, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah seringkali melibatkan pengalaman langsung dan interaksi nyata dengan lingkungan sekitar. Salah satu contohnya adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk melakukan proyek sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, seperti mengadakan kegiatan bakti sosial di panti asuhan atau menyelenggarakan kampanye lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam tentang menjaga alam. Proyek ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran kolaboratif juga sering digunakan, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan tema-tema keagamaan, seperti mengkaji tafsir ayat tertentu dan mendiskusikan aplikasinya dalam konteks sosial. Dalam proses ini, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat dan berdiskusi secara konstruktif, menciptakan suasana kelas yang dinamis dan inklusif. Metode diskusi menjadi alat penting dalam mengajarkan siswa tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam sebuah diskusi tentang keadilan sosial, siswa diajak untuk menganalisis berbagai perspektif dan merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam juga menunjukkan dampak positif. Dengan memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengetahuan atau aplikasi pendidikan untuk belajar tentang sejarah dan ajaran Islam, siswa dapat mengakses informasi secara lebih luas dan terlibat dalam komunitas online yang mendukung pembelajaran mereka.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, pendidikan agama Islam berbasis realisme tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat. Implementasi realisme dalam pendidikan Islam melalui kurikulum yang komprehensif dan metode pengajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu, termasuk nilai-nilai Islam, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang relevan tetapi juga dengan keterampilan dan moral yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara seimbang. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dan menjalankan tanggung jawab sosial mereka dengan baik, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

KESIMPULAN

Dalam analisis perspektif idealisme dan realisme terhadap pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa kedua aliran filsafat ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Idealisme menekankan pengembangan akal dan spiritualitas, dengan tujuan utama menciptakan individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dalam konteks ini, kurikulum

dan metode pembelajaran berfokus pada nilai-nilai abstrak yang harus diinternalisasi oleh siswa, serta membangun karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Sementara itu, realisme menekankan pentingnya pengalaman nyata dan aplikasi praktis dalam pendidikan. Metode pembelajaran berbasis realisme, seperti proyek sosial dan diskusi, memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan dunia di sekitar mereka dan menghadapi tantangan kehidupan secara konkret. Dengan demikian, realisme mendukung pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Secara keseluruhan, integrasi perspektif idealisme dan realisme dalam pendidikan Islam dapat menciptakan sistem pendidikan yang seimbang, yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual dan moral, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan adaptif di tengah masyarakat. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifkhan, Muhammad, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. 2023. "Perspektif Filsafat Konsep Nilai Idealisme Dalam Pendidikan Islam." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Aminah, Ihda Alam Niswaton, and Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.
- Bella, Agung, Putra Utama, and Aji Prasetya Wibawa. 2021. "Aliran Filsafat Dan Progresivisme Teknologi Artificial Intelligence" 1 (8): 571–83. <https://doi.org/10.17977/um068v1i82021p571-583>.
- Brutu, Dur, and Saipul Annur. 2023. "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam Jambura." *Journal of Educational Management* 4 (September): 442–53.
- Budiarti, Ani, Alfauziah Rahmadani, and Endang Fauziati. 2023. "Perspektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning." *Elementa: Jurnal Pgsd Stkip Pgrj Banjarmasin* Vol. 5, No: 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>.

- Chaeratunnisa, Elsa, Fitria Sari, and Sholeh Hidayat. 2024. "Konsepsi Filsafat Idealisme Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 27–38.
- Dahlan, Universitas Ahmad. 2019. "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial" 8 (2): 222–40. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.
- Damayanti, Wiwik, and Novita Diana Sari. 2024. "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern" 2: 30–40.
- Hasanah, Uswatun, and Muhammad Zayin Sukri. 2023. "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.
- Isnaintri, Endah, Ii Faidhotuniam, and Yuyu Yuhana. 2023. "Filsafat Realisme Aristoteles: Mengungkap Kearifan Kuno Dalam Implementasi Pembelajaran Matematika" 8 (September): 247–56.
- Jannah, Fathul, and Badrut Tamam. 2024. "Model Konsep Subjek Kurikulum Subjek Akademik , Landasan Filosofis , Teori Belajar , Model Pembelajaran , Kedudukan Siswa" 8: 18036–46.
- Kalsum, Ummi, Ferry Martedi, Hilmin Hilmin, and Dwi Noviani. 2024. "Hakekat Manusia Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan Humanistik Dalam Pandangan Islam" 5 (1).
- Khaerunnisa, Dina, Siti Dhoyfatul Hamdiah, Wahyu Hidayat, and Dina Indriana. 2024. "Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Perspektif Filsafat," 2246–59.
- Kristanti, Desi. 2022. "Efektivitas Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding" 8 (3): 1113–29. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312>.
- Kusnandi, Kusnandi. 2017. "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 5 (2): 279–97. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2138>.
- Mugiarto, Sofyan Sauri, Faiz Karim Fatkhullah, Fauzi Al-Muhtad, Masyudi. 2021. "Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi, Dan Sosiologi." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6 (2): 179–99.
- Muslimin, Ikhwanul. 2023. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*.

- Nashihudin, Moh, and Muhimatul Azizah. 2023. "Implementasi Manajemen Strategik Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Public Interest Di SMP Islam Sunan Gunung Jati." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Qur, I A I Al-, and Dwi Noviani. 2020. "Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum Jurnal TAUJIH Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam* 02 (01): 17–37.
- Razali, Ruslan, and Asrul Asrul. 2024. "Landasan Dan Fondasi Dasar Tatakelola Pendidikan Islam Dalam Analisis Aspek-Aspek Filosofis." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11 (1): 60–72. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i1.8656>.
- Safitri, Ilma, Novia Ulfa, Nadia Syarinur, Erlin Sarwila, and Sukma Ningsih. 2021. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," no. 20: 2021–25.
- Syihabuddin, Muhammad Arif, Kayan Manggala, Roudhotul Mahfudhoh, Luthfi Nurul Huda, and Adila Tara Nisawanda Duha Alfani. 2023. "Implementasi Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam." *Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam*.
- Umam, Muhamad Khoirul. 2018. "Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida'iyah." <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceeding2018/article/view/262>.
- Wibowo, A. Setyo. 2014. "Manusia Sebagai 'Kami'Menurut Plotinos 1" 13 (April): 25–54.
- Yusuf, Muhammad, Faqih Somadi, Abd Haris, Rosichin Anwar, Universitas Islam Malang, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2023. "Aliran Filsafat Pendidikan Barat: Sebuah Telaah Pustaka." *Attractive : Innovative Education Journal* 5 (3).
- Zami, Muhammad Rifqi Zam, Muhammad Taufiqul Hafizh, and Dinda Helmi Kayana Juwita. 2024. "Upaya Mengatasi Islamophobia Di Indonesia Melalui Pendidikan Spiritual (Iceberg and U-Theory Analisyis)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*